

“*Saya seorang asing, yang belajar mengasihi orang-orang asing di sekitar saya.*”¹

KEHADIRAN, KESABARAN, KETEKUNAN Misi dalam sebuah Pusat Perdagangan Manusia

John Mansford Prior

Abstract

This essay looks at human trafficking as the underbelly of an unregulated global economy. Using data collated by the UN and studies undertaken by independent research institutes, the global pattern of trafficking is outlined before focusing on Southeast Asia, a key hub in this modern form of slavery. Key characteristics and motivations are delineated with reference to UN definitions and legislation in Southeast Asia. Attention is given to the global need for cheap labour, sex workers and the widespread trafficking of children. Then, the phenomenon is seen through the eyes of faith drawing on four key biblical attitudes: upholding human dignity (protection), reaching to the heart (prevention), naming the sin (prosecution), and extending Gospel community (partnering).

Kata-kata Kunci: Ekonomi global, perdagangan manusia, perdagangan perempuan dan anak-anak, undang-undang Asia Tenggara, perlindungan, pencegahan, jaringan berbasis iman.

Trafficking: Sisi Gelap dari Sebuah Ekonomi Global yang Tak Teratur *Singapura, April 2013*

Jalan Geyland menghubungkan pusat bisnis Singapura dengan kawasan pinggiran kota bagian timur. Masing-masing jalur dari jalan utama itu bermuara pada suatu relung yang khusus dalam industri seks

1 June Jordan 2007:387. Bnd. Ulangan 5:6, 15; Keluaran 20:2-3; 1 Petrus 2:11.

komersial, menurut bahasa yang digunakan, kewarganegaraan, umur, pengalaman dan perilaku seksual yang disenangi. Satu jalan dikhususkan untuk perempuan-perempuan Thailand, satu yang lain untuk perempuan Filipina, yang lain lagi untuk orang Birma, Vietnam dan satu lagi untuk perempuan Indonesia. Pada malam hari laki-laki pekerja asing serta para turis datang ke tempat yang menjadi pilihannya dan mulai menaksir perempuan-perempuan muda yang berdiri dalam kelompok-kelompok kecil di tepi jalan, lalu melakukan tawar-menawar dan kemudian masuk ke dalam salah satu dari banyak 'hotel jam-an' yang borok, yang khusus untuk urusan ini.

Bukan saja pekerja laki-laki asing yang datang untuk mencari kepuasan seksual sesaat; ada juga sekelompok kecil anggota Gereja Pentekosta dan Gereja Katolik Singapura, yang datang ke sana secara tetap, malam demi malam, untuk menemani perempuan-perempuan ini, meski sepiantas saja. Beberapa dari perempuan ini diperdagangkan ke dalam industri seks ini. Dan demikian, dalam kongres mengenai perdagangan manusia yang diselenggarakan para Pemimpin Tarekat-Tarekat Religius Asia Tenggara (SEAMS –*Southeast Asian Major Superiors*) dalam bulan April 2013, 33 peserta dari 24 lembaga tarekat religius terbagi dalam kelompok-kelompok yang berjumlah setengah lusin orang dan didampingi oleh petugas pendamping ekumenis setempat. Kelompok campuran kami (suster, bruder, pastor) pergi menuju jalan yang sudah ditentukan untuk para pekerja seks komersial (PSK) asal Indonesia. Dengan selarik senyum kami menyapa mereka, wajah demi wajah dan bertanya-tanya secara ramah sampai terjamah oleh percikan-percikan pengalaman pahit, potongan-potongan narasi yang berlubang-lubang, sepenggal-dua kisah yang melarut ke dalam doa singkat yang kami bisikkan ke telinga Tuhan sambil berdiri berpelukan dengan erat, sesaat merasa hangat dalam satu malam yang panjang dan gelap lagi lembab. Lalu kami beranjak lanjut ketika germo yang kelihatan ganas, yang sejak tadi berdiri di belakang, sekarang maju mengambil alih “barang-barang dagangan” mereka.

Jika ada dari perempuan ini yang merasa sudah siap untuk meninggalkan pekerjaan mereka yang dipaksakan ini, mereka tahu siapa-

siapa yang dapat mereka hubungi. Suster-suster Fransiskus Misionaris Maria (FMM) dan Suster-suster Gembala Baik (RGS), juga penatua dan anggota majelis Gereja Pentekosta, memiliki rumah-rumah penampungan yang aman dengan anggota-anggota kelompok pendukung di paroki dan jemaat; banyak dari pendukung ini adalah pengikut gerakan karismatik yang hidup makmur. Ada kesempatan untuk terapi dan wawancara sebelum mereka kembali ke rumah di negaranya sendiri, di mana suster atau anggota jaringan lain sudah siap menerima mereka ke dalam lingkungan keluarga. Tidak setiap biarawan/biarawati terpanggil untuk tugas pelayanan jalanan ini, tetapi untuk mereka yang telah menerima karunia khusus, kehadiran mereka, tanpa sikap menghakimi, sungguh sangat transformatif.

Kancah Global

Globalisasi ekonomi yang tidak teratur membuat banyak wilayah menjadi miskin, gagal memperbaiki nasib yang menyedihkan dari perempuan-perempuan dan anak-anak di banyak negara, dan demikian mempermudah jaringan kriminal global. Secara global mayoritas migran adalah perempuan (59%) yang mempunyai akses hanya untuk peranan dan kemungkinan pekerjaan yang rendah, dan di situ pun, juga di antara mereka yang dibayar paling sedikit, perempuan mendapatkan penghasilan yang buruk dan seksualitas mereka dengan mudah dieksploitasi (UNODC 2012:25). Diperkirakan bahwa sekitar 20.9 juta orang di seluruh dunia melakukan kerja paksa, termasuk eksploitasi seksual. Dari jumlah ini 11.4 juta terdapat di wilayah Asia dan Pasifik (UN-GIFT 2007:1-2). Dalam studinya yang rinci, Siddharth Kara (2010, 2012) menyoroti gejala-gejala yang ada di mana-mana dan yang mencemaskan, seperti keterlibatan yang mendalam dari agen-agen dan personel penegak hukum di dalam perbudakan bentuk modern ini. Ia memperkirakan bahwa perdagangan manusia ini adalah suatu perusahaan sebesar 152 milyar dolar AS dengan keuntungan tahunan sebesar 92 milyar dolar AS.² Menurunnya

2 Siddharth Kara, seorang mantan bankir investasi dan eksekutif yang telah berubah menjadi seorang pejuang hak-hak azasi manusia, menggunakan analisis teoretis ekonomi dan bisnis untuk mengajukan tindakan-tindakan guna membasmi perdagangan seks dengan meruntuhkan keuntungan dari kegiatan-kegiatan ilegal yang berkaitan dengan kejahatan. Penelitiannya di Asia Tenggara dipusatkan di Myanmar, Thailand, Laos dan Vietnam.

pertumbuhan ekonomi menaikkan tingkat *trafficking* ini. Kerja paksa meraup 31.6 milyar dolar AS dari korban perdagangan yang terjebak dalam kerja paksa (ILO, 2005:55).³ Keuntungan-keuntungan yang paling besar – lebih dari 15 milyar dolar AS – diperoleh dari orang-orang yang diperdagangkan dan dipaksa bekerja sebagai tenaga murah dalam ekonomi-ekonomi maju, seperti di Australia, Amerika Serikat dan Eropa.

Trafficking juga merupakan kesempatan-kesempatan dalam negeri yang terbuang, termasuk suatu kehilangan yang tidak tergantikan berupa kehilangan sumber daya manusia dan produktivitas di masa depan (Departemen Luar Negeri AS 2011). *Trafficking* juga mengakibatkan kerugian amat besar dalam pembayaran kepada negara-negara berkembang, karena orang-orang yang diperdagangkan kerap kali harus membayar “utang” mereka sendiri karena diperdagangkan – sesuatu yang mungkin tidak pernah mereka bisa lunaskan. Penduduk pulau Flores, NTT, yang berjumlah sekitar dua juta orang, hidup dari kiriman dana dari anggota-anggota keluarga yang mencari nafkah sebagai pekerja migran. Masih harus diperhitungkan, berapa banyak dari dana ini berasal dari orang-orang yang diperdagangkan. Seandainya tingkat tahunan pengiriman uang kepada negara-negara berkembang diperkirakan sebanyak 325 milyar dolar AS, maka berhentinya pengiriman dana dari para korban perdagangan manusia dapat mengandaikan suatu kerugian dalam perkembangan sekitar 60 milyar dolar AS, demikian menurut Danailova-Trainor dan Laczko (2010).

Asia Tenggara

Asia Tenggara adalah salah satu sumber utama perdagangan manusia. Untuk seluruh kawasan Asia Pasifik setiap tiga orang dari seribu penduduk diperdagangkan. *Trafficking* dalam negeri lebih besar dari *trafficking* lintas batas (Mathi 2013:22).⁴ Di Asia Tenggara mayoritas orang diperdagangkan sebagai sumber tenaga kerja yang murah, entah dalam negeri (dari desa

3 Dokumen ILO *Global Estimate of Forced Labor* (2012) dengan rinci menggambarkan metodologi yang sudah direvisi yang digunakan untuk mendapatkan perkiraan global dari kerja paksa, yang meliputi jangka waktu dari 2002 sampai 2011, dan hasil utama yang dicapai.

4 Secara global hal ini berbeda di mana 27% korban diperdagangkan dalam negeri, 45% diperdagangkan dalam wilayah yang sama namun melintas batas negara, sementara 24% diperdagangkan lintas batas wilayah atau benua yang berbeda (UNODC 2012:17).

pinggiran ke kota industri atau ke perkebunan di daerah pedesaan) atau keluar batas-batas nasional.⁵ Hampir semua negara terlibat dalam jaringan perdagangan ini, entah sebagai negara asal (127 negara) atau sebagai negara-negara tujuan (137 negara) atau transit. Negara-negara asal yang utama di Asia Tenggara adalah Vietnam, Laos, Birma, Thailand dan Indonesia, sedang yang menjadi negara-negara tujuan antara lain adalah Australia, Brasil, Perancis, India, Israel, Jepang, Belanda, Nigeria, Arab Saudi, Inggris, Persatuan Emirat Arab, dan Amerika Serikat. Singapura adalah negara transit dan juga negara tujuan; sedang dari negara-negara Asia Tenggara, Malaysia yang paling banyak mendapatkan tenaga-tenaga yang diperdagangkan lintas batas (UNODC 2006:89; Mathi 2013:21-22).

Ciri-ciri Kunci

Untuk dapat memahami fenomena ini dan perannya dalam ekonomi global, kita perlu “mengikuti rantai pangan” dari orang-orang yang merekrut/pesuruh sampai kepada para geromo, para pemilik tempat-tempat kerja paksa dan para pemberi kerja, sampai kepada barang-barang dagangan murah di pasar-pasar dan pusat-pusat belanja/mall. Dalam beberapa hal pokok *trafficking* berbeda dari migrasi ekonomis: merekrut dengan cara tipu, mentranspor secara liar, membebani para korban dengan utang. Jadi mereka tidak menerima upah (atau sedikit sekali) selama berbulan-bulan bekerja – benar-benar pelayanan yang tergadaikan – dan sesudah itu si majikan dapat melapor mereka kepada yang berwenang sebagai orang-orang “ilegal” dan karena itu harus dideportasi. Lalu majikan itu mendapat satu kelompok baru orang-orang yang diperdagangkan, yang juga tidak mendapatkan pembayaran.

Empatbelas orang perempuan berusia dua puluhan tahun asal Birma tiba di Malaysia dalam dua kelompok. Satu kelompok yang berjumlah delapan orang tiba pada 29 September 2008, dan kelompok yang kedua pada 13 Januari 2009. Mereka dipekerjakan dalam sebuah pabrik garmen. Mereka bekerja dari jam 8.30 sampai jam 00.00 tengah malam

5 Angka-angka berbeda. UNODC (2012: 39) memperkirakan bahwa di tingkat global 18% korban, dipaksakan untuk eksploitasi ekonomi dengan 79% eksploitasi seksual, sementara ILO memperkirakannya sekitar 32% untuk eksploitasi ekonomi yang dipaksakan dan 43% sebagai eksploitasi seks komersial. Di Asia Tenggara, kendati ada gaya tarik yang kuat untuk turisme seks, mayoritas orang yang diperdagangkan bertujuan eksploitasi kerja paksa.

dengan satu jam istirahat untuk makan. Lembur tidak dibayar dan dari upah mereka dipotong satu jumlah yang besar untuk melunasi izin kerja dan berbagai pajak yang lain. Paspur dan dokumen-dokumen lain diambil oleh majikan. (APJPN 2009:4).

Ikatan utang dapat memaksa para pekerja migran tetap tinggal bekerja selama bertahun-tahun pada majikan yang sama. Paspur dan dokumen-dokumen imigrasi langsung disita oleh mafia *trafficking* ketika para korban tiba di tempat di mana mereka akan bekerja; mereka terjebak di tempat kerja mereka, tidak dapat berganti majikan, dan juga takut melapor kepada polisi. Kondisi pekerjaan untuk para pekerja migran yang tidak terdaftar berada jauh di bawah standar minimal. Jam kerja sungguh kriminal, kesehatan dan keamanan kerja diabaikan, kondisi tempat tinggal penuh sesak melampaui batas. Karena tidak mampu memandang ke masa depan, para korban kehilangan harapan dan sudah pupus mimpi untuk membantu keluarga yang ditinggalkan di rumah. Diperlakukan tidak manusiawi mereka kehilangan martabat dan harga diri.

Motivasi

Para korban, seperti demikian banyak orang malang lainnya, tertipu oleh impian manis yang diiklankan dalam propaganda di setiap media mengenai kehidupan yang baik sampai selamanya. Ditimbuni dengan gambar-gambar tentang kehidupan konsumen yang kaya raya, mereka pun percaya orang yang merekrut mereka, penuh harapan akan satu-satunya kesempatan itu untuk menolong keluarga mereka. Terlambat mereka menyadari, bahwa mereka sebenarnya menjadi mangsa kerakusan para agen dan majikan mereka. Banyak korban bukan saja datang dari daerah-daerah yang berkekurangan dalam bidang ekonomi di negara asal mereka, tetapi juga dari kawasan-kawasan yang tercabik oleh konflik sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi ialah lambannya perkembangan, kurangnya kesempatan kerja lokal dan lingkaran utang di dalam desa atau kota. Kerap kali isu-isu politis dan ekonomi ini digabungkan menjadi satu dengan tradisi, yang menghendaki bahwa anak-anak laki-laki harus keluar dari lingkungan keluarga dan kampung sebagai suatu acara peralihan sebelum menikah, atau anak-anak yang lebih adik harus bermigrasi karena kakak-kakak mereka yang mewarisi ladang garapan keluarga.

Perdagangan Seks Dewasa

Walau perolehan pekerja murah adalah motivasi utama para pelaku perdagangan manusia di Asia Tenggara, ada juga perdagangan seks, entah untuk menyediakan perempuan dan laki-laki untuk tempat-tempat pelacuran domestik atau pun di luar negeri.⁶ Mereka ini harus dibedakan dari orang-orang yang dengan sukarela masuk ke dalam industri seks ini, meskipun juga mereka ini kemudian menyadari bahwa mereka tidak dapat dengan bebas meninggalkan pekerjaan mereka ini. Tempat-tempat seks komersial yang telah dibentuk untuk melayani kebutuhan tentara AS di Thailand dan Filipina selama perang di Vietnam dan Laos (1961-1975), sudah diperluas dan sekarang menyediakan seks untuk para wisatawan. Ada banyak korban yang bertahan dengan narkoba, menderita banyak pelanggaran berat hak-hak azasi manusia dan dengan segera kehilangan harga diri. Penyakit-penyakit yang menular lewat seks, termasuk HIV, merambat lewat kontak seksual atau melalui jarum suntik narkoba. Para pedagang manusia itu merekrut perempuan dan laki-laki untuk pekerjaan seks dengan cara-cara yang menipu, termasuk iklan-iklan tipu tentang penyediaan pekerjaan, seperti sebagai pembantu rumah tangga, pelayan di restoran dan pekerjaan-pekerjaan lain yang membutuhkan pekerja yang tidak terlatih.

Para pedagang gelap melibatkan orang-orang yang pandai dalam jaringan-jaringan kejahatan terorganisasi yang super canggih dan yang barangkali sangat dekat dengan korban misalnya sebagai anggota keluarganya sendiri.

Deer berasal dari Provinsi Sisagate di Thailand. Dia berkenalan dengan seorang perempuan, yang pernah menyampaikan bahwa dia prihatin akan kehidupan Deer yang sulit dan ingin membantu. Perempuan itu menjelaskan, bahwa Deer dapat bekerja sebagai pelayan atau sebagai pembantu tukang masak atau pembantu dalam sebuah toko di Bahrain. Perempuan itu akan mengurus dokumen-dokumen perjalanan Deer. Dua bulan kemudian gadis itu mendarat di Bahrain dengan utang sebesar 90 ribu Baht (dalam nilai rupiah Indonesia, sebesar 33 juta) berupa biaya transpor dan urusan

6 67% korban *trafficking* di Asia Selatan, Asia Tenggara dan Pasifik diperuntukkan bagi kerja paksa (perempuan biasanya untuk perbudakan dalam rumah tangga), 44% untuk eksploitasi seksual. 9% untuk hal-hal yang lain, seperti pengemis jalanan atau melakukan kejahatan kecil-kecilan, diambil organ tubuh atau dipaksa kawin (UNODC 2012:34-38).

dokumen perjalanan. Satu-satunya pekerjaan yang ada, ialah sebagai pekerja seks. Pada hari yang pertama Deer mendapat tamu 20 orang laki-laki. Dia tinggal bersama 14 perempuan Thailand yang lain dalam sebuah ruang kecil, tanpa jam kerja yang tetap. Pekerjaan harus dijalankannya setiap ada pelanggan yang datang entah jam berapa. (APJPN 2011:10).

Mereka yang akhirnya lolos menyampaikan cerita-cerita ini, termasuk juga cerita mengenai perkosaan, penganiayaan, pengguguran kandungan, kelaparan dan ancaman terhadap keluarga di rumah.

Salah satu lokasi pelacuran besar di Asia Tenggara adalah Dolly Lane, Surabaya. Tidak sedikit dari pekerja seks di kawasan ini adalah ibu-ibu yang sudah ditinggalkan oleh suami mereka atau lari dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tapi punya anak yang harus mereka hidupi. Mereka bisa menerima hingga 20an laki per hari. Walau Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, rencana menutup lokasi seks komersial ini pada akhir 2013, sepertinya hanya perlu ganti papan nama bangunan (menjadi “restoran” atau “wisma” misalnya) dan berjalan terus. Model sebesar tiga juta rupiah yang dijanjikan kepada masing-masing PSK untuk “mulai profesi baru” dihabisi dalam seketika guna menutup sebagian dari utangnya. Pendapatan seorang PKS di Dolly Lane bisa berputar sekitar tujuh hingga 10 juta rupiah per bulan.⁷

Perdagangan Anak-anak

Cerita-cerita mengenai perdagangan anak-anak di Asia Tenggara sungguh mengerikan. Satu contoh dari Indonesia.

Lilie Setyowati, yang biasa disapa Ibu Vera, sudah mendampingi para PSK di Surabaya selama 25 tahun. Dia mendidik mereka tentang kesehatan reproduktif dan membuka peluang-peluang bagi pekerjaan alternatif. Pernah ia membantu Mujiana yang berumur 17 tahun. Mujiana menjadi PSK ketika berumur 15 tahun sesudah ayahnya dipenjarakan dan ibunya melarikan diri dan meninggalkan Mujiana bersama tiga adik kandungnya. Hidup Mujiana bertambah berat ketika menjadi hamil. Masa depannya semakin mengerikan sebelum diberi beasiswa untuk pelatihan ketrampilan dari Yayasan Abdi Asih yang dipimpin oleh Ibu Vera. (Allard 2012)

⁷ Hasil penelitian Universitas Air Langga. Lih. juga koran *Jawa Pos* yang sering memuat berita selama belahan akhir 2013. Lih. juga Tom Allard dalam *The Sydney Morning Herald* (28 Januari 2012). “Dolly” adalah nama orang Belanda yang membuka tempat pelacuran pertama di lokasi ini pada masa penjajahan dulu.

UNICEF (2009:18-37) menerima perkiraan ILO 2002 bahwa 1.2 juta anak diperdagangkan setiap tahun untuk dipekerjakan secara paksa untuk kepentingan-kepentingan komersial, tetapi juga untuk menjadi tentara. Anak-anak banyak dipekerjakan di dalam industri alas kaki, dalam kerja paksa di pertanian/perkebunan dan dalam pertambangan, sebagai pembantu rumah tangga, menjadi serdadu dan dalam sektor perikanan (dalam kapal nelayan).

Di Thailand ada 800.000 pekerja seks di bawah umur, 400.000 di Indonesia (dan jumlah yang demikian juga di India), 100.000 di Filipina (UNODC 2006:88-89). Dengan merebaknya HIV/AIDS makin bertambah permintaan terhadap anak-anak yang berusia 15 dan 17 tahun dan lebih disukai ialah pekerja seks yang masih perawan. Tidak sedikit dari anak-anak pekerja seks dijual oleh orang tua mereka yang sudah kehilangan harapan oleh kemiskinan, atau diculik dari kampung-kampung di daerah pedesaan untuk bekerja dalam tempat-tempat pelacuran di kota-kota dalam negeri mereka sendiri (Väyrynen 2003:15-19). Thailand, Kamboja dan Bali sangat kuat menarik wisatawan yang paedofil. Terpikat oleh janji-janji orang-orang yang merekrut, meski sudah mendengar cerita-cerita tentang apa yang sudah terjadi dengan teman-teman mereka, anak-anak itu meyakinkan diri, bahwa “hal itu tidak akan terjadi dengan diri saya”. Secara global, 10% dari orang-orang yang diperdagangkan adalah anak laki-laki, 17% anak perempuan, tetapi di Asia Selatan dan Tenggara serta kawasan Pasifik sekitar 39% korban perdagangan manusia adalah anak-anak. Hanya di Afrika dan Timur Tengah prosentase anak-anak dari keseluruhan jumlah korban lebih tinggi, sekitar 68% (UNODC 2006:75-79).⁸

Definisi

Protokol Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Mencegah, Mengekang dan Menghukum Perdagangan Manusia, terutama Perempuan dan Anak-anak mendefinisi perdagangan manusia sebagai berikut:

⁸ Laporan pertama dari yang direncanakan untuk setiap dua tahun menyampaikan mengenai pola-pola dan aliran perdagangan manusia pada tingkat global, regional dan nasional; satu dari hasil Rencana Tindakan Global PBB untuk Memerangi Perdagangan Manusia yang Ditetapkan pada oleh Sidang Umum PBB dalam 2010.

Pengrekrutan, mentranspor, memindahkan, menampung atau menerima orang-orang, dengan ancaman atau dengan menggunakan kekerasan atau bentuk-bentuk pemaksaan yang lain, penculikan, penipuan, pembohongan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi yang rentan akan bahaya, memberi atau menerima pembayaran atau keuntungan untuk mendapatkan persetujuan dari seorang yang mempunyai kekuasaan atas seorang yang lain, dengan tujuan eksploitasi. Dalam eksploitasi sekurang-kurangnya termasuk eksploitasi orang lain untuk prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual yang lain, kerja paksa atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek yang menyerupai perbudakan, perhambaan atau mengambil organ-organ tubuh . . .

Persetujuan dari korban perdagangan manusia terhadap eksploitasi yang dimaksud yang dikemukakan dalam sub-paragraf (a) dari artikel ini tidak akan relevan di mana salah satu dari upaya-upaya yang dikemukakan dalam sub-paragraf (a) sudah digunakan; . . .

(c) Pengrekrutan, transpor, perpindahan, menampung atau menerima seorang anak untuk tujuan eksploitasi harus dianggap sebagai “memperdagangkan manusia”, juga jika ini tidak melibatkan salah satu dari upaya-upaya yang dikemukakan dalam sub-paragraf (a) dari artikel ini;

(d) “Anak” berarti setiap pribadi di bawah usia delapan belas tahun. (Protokol PBB mengenai *Trafficking*, 2000, art. 3)

Penyelundupan harus dibedakan dari *trafficking*. Dalam hal penyelundupan, para migran yang tidak didokumentasi memberikan persetujuan mereka, dan demikian penyelundupan adalah suatu masalah migrasi, satu kejahatan melawan negara, tindakan ilegal melewati batas negara. Dalam hal perdagangan manusia, tidak diberikan persetujuan; jadi itu adalah sebuah masalah hak azasi manusia, satu kejahatan terhadap pribadi manusia, sambil juga melibatkan masalah-masalah internal atau lintas batas. Perdagangan manusia menyangkal hak-hak utama yang fundamental dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Manusia (UDHR 1948): hak hidup, hak untuk hidup dalam kebebasan dan keamanan (art. 3); tidak boleh diperlakukan sebagai hamba (art. 4); hak seorang dewasa

untuk mendapatkan pekerjaan, gaji yang wajar dan bergabung dengan sebuah serikat pekerja (art. 23).

Undang-Undang Anti-Trafficking di Asia Tenggara (ASEAN)

Anggaran dasar Persatuan Negara-Negara Asia Tenggara (Charter ASEAN 2008) didasarkan pada satu pasar tunggal dengan aliran barang dan jasa yang bebas (art. 1.5), yang bertujuan memajukan kesejahteraan dan kehidupan masyarakat ASEAN dengan memberikan kepada mereka akses yang wajar kepada kesempatan-kesempatan kerja (Art. 1.11). ASEAN mempunyai sebuah Komisi Hak-Hak Azasi antar-pemerintah, yang berusaha mempertahankan hak-hak bangsa-bangsa ASEAN untuk hidup dalam damai, bermartabat dan sejahtera (ar. 1.2), sambil memajukan pemenuhan yang sempurna dari segala instrumen ASEAN yang berhubungan dengan hak-hak manusia (art. 4.6).

Baru empat tahun sesudah Protokol *Trafficking* PBB ditandatangani, negara-negara ASEAN menetapkan Deklarasi mereka sendiri melawan Perdagangan Manusia, khusus Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak (29 November 2004), yang menetapkan sebuah jaringan regional untuk mencegah dan memerangi perdagangan manusia, terutama perdagangan perempuan dan anak-anak di kawasan ASEAN (art. 1). Deklarasi ini mendesak pemerintah-pemerintah mengambil tindakan-tindakan untuk melindungi integritas paspor negara masing-masing, dokumen-dokumen perjalanan, dokumen-dokumen identitas dan dokumen resmi lainnya dari penipuan (art. 2); untuk secara tetap bertukar pandangan dan berbagi informasi mengenai aliran-aliran migrasi yang relevan, arah dan pola migrasi itu; untuk memperketat kontrol di perbatasan dan memonitor mekanisme, serta membuat undang-undang yang perlu dan yang dapat dilaksanakan (art. 3); dan membedakan korban perdagangan manusia dari para pelaku, serta mengidentifikasi negara-negara asal dan nasionalitas korban-korban itu. Satu tahun sebelumnya Filipina telah menetapkan undang-undang mereka dan sekarang, terkecuali Singapura dan Laos, negara-negara ASEAN yang lain sudah menetapkan undang-undang mereka (Mathi 2013:35):

Negara	Legislasi	Hukuman
Brunei Darussalam	Peraturan tentang Perdagangan dan Penyelundupan Manusia (2004)	4 sampai 30 tahun penjara
Kamboja	Undang-undang tentang Penghapusan Perdagangan Manusia & Eksploitasi Seks Komersial (2008)	1 hari sampai seumur hidup penjara
Indonesia	Eliminasi kejahatan-kejahatan Perdagangan Manusia (2007)	3 sampai 15 tahun penjara
Laos PDR	Tidak ada undang-undang khusus perdagangan manusia	5 tahun sampai seumur hidup penjara
Malaysia	Akta Anti Perdagangan Manusia (2007)	3 sampai 20 tahun penjara
Birma/Myanmar	Undang-undang Anti Perdagangan Manusia (2005)	3 tahun sampai seumur hidup penjara
Philipina	Akta Anti Perdagangan Manusia (2003)	1 tahun sampai seumur hidup penjara
Singapura	Tidak ada undang-undang khusus mengenai perdagangan manusia	Penjara, denda, dipukul dengan cemeti
Thailand	Akta Anti Perdagangan Manusia (2008)	6 bulan sampai 15 tahun penjara, denda

Isu kritis bukannya terutama mengenai perundang-undangan itu sendiri, tetapi lebih mengenai cara patriarkal perundangan itu ditafsir dan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berwenang dan perwakilan-perwakilan pemerintahan yang tidak paham dan tidak terlatih.

Kehadiran, Kesabaran, Ketekunan

Semua kita adalah bagian dari sistem perdagangan yang tidak adil dan pola-pola kehidupan yang eksploitatif yang hidup dari perdagangan manusia, umpamanya mencari pakaian-pakaian rancangan khusus yang murah dan makanan siap saji dari mall yang murah pula. Dengan mengakui hal ini kita mendapatkan satu tempat untuk mulai bekerja bersama dengan

Allah untuk membina relasi, membentuk kebijakan dan mengembangkan praktek-praktek yang membuat kita bertanggungjawab satu terhadap yang lain dan demikian saling menjadi sesama untuk semua orang.

Ketika kita melakukan perjalanan dengan para korban perdagangan manusia kita mungkin merasa putus asa dan kesal, frustrasi dan marah. Daripada membiarkan diri dikuasai oleh kengerian perdagangan manusia ini atau dialihkan perhatian kita oleh kemarahan, cerita yang mengejutkan ini seharusnya memusatkan perhatian pada misi kita. Dalam hal ini, jika kita hendak menghancurkan sebab-sebab dasar dan tidak sekadar meredakan gejala-gejala, ada empat sikap biblis yang dapat membantu kita membentuk jawaban yang praktis.⁹

1] Melindungi Pribadi Manusia: Mempertahankan Martabat

Masing-masing dan setiap orang diciptakan menurut citra Allah (lih. Kej 2:27; Mat 19:4; Kol 3:10). Kita semua adalah anak-anak Allah (Mat. 5:9, 45; 1Yoh. 3:1-2). Oleh sebab itu kita perlu mempertimbangkan bagaimana menyusun isu ini sedemikian sehingga kemanusiaan yang utuh dapat terungkap dari mereka yang diperdagangkan itu dan bukan hanya kerapuhan mereka. Kita harus sungguh-sungguh hadir dan memandang pribadi itu bukan sekadar satu korban perbudakan, tetapi bagai satu pribadi yang utuh dengan sebuah nama, dari keluarga tertentu, dengan sebuah sejarah, dengan cara berbicara dan tertawa yang khas, atau menangis ... Ini mengandaikan pendekatan yang didasarkan pada hak-hak azasi manusia, suatu pendekatan yang tidak pernah boleh menurunkan status pribadi seseorang sampai sekadar menjadi status "korban", di mana seorang menjadi sesuatu yang agak lebih dari sebuah obyek. Kita harus menekankan, bahwa korban ini harus dilihat sebagai pribadi yang utuh, menghormati kebudayaan mereka, pilihan-pilihan dan integritas mereka.

Anggota-anggota tarekat-tarekat religius yang mendampingi para korban tidak mengemukakan diri sebagai pahlawan, tetapi hanya sebagai saudara dan saudara. Perjalanan menuju pemberdayaan yang dilalui si

9 Tiga dari keempat sub-judul di bawah ini – Menuntut/Mengusut (art. 5), Melindungi (art. 6-7) dan Mencegah (art. 9) adalah kategori-kategori dari Protokol UNO (2000). Sedang yang keempat – Menjalin Jejaring Kemitraan – diambil dari US Department of State, *Trafficking in Persons Report* (2011), pp.43-45.

korban sungguh memerihkan. Sebuah pendekatan yang teliti dan berhati-hati, menunjukkan apa artinya bagi seorang manusia yang memberikan dukungan kepada sesamanya. Seperti yang dikatakan oleh Ruth kepada Naomi, kita pun berkata: *“aku akan pergi ke mana engkau pergi.”* (Rt. 1:16). Loyalitas (*hesed*) yang demikian dapat mengalahkan perbudakan zaman ini.

Jaringan-jaringan paroki dan lembaga-lembaga tarekat kerap kali memulai tugas pelayanan mereka dengan melibatkan diri dengan isu-isu perlindungan. Perlindungan mulai ketika seorang korban dilupakan dan dipersatukan kembali dengan keluarganya, dan berlangsung terus ketika mereka didampingi dalam membangun kembali hidup mereka. Dalam perlindungan itu mungkin termasuk juga menjaga para korban dari ancaman, kekerasan dan perlakuan yang kejam, konseling, pertolongan untuk generasi yang mendatang, pendidikan dan pelatihan kejuruan. Di sinilah biasanya mereka yang mempunyai kecemasan tentang hal-hal keagamaan mulai menjalankan tugas pelayanan untuk menyelamatkan. Mereka yang mempunyai karisma akan berada di jalan atau di luar pabrik, sementara yang lain mengelola rumah-rumah pendukung dan penampungan, di mana terdapat petugas yang terlatih untuk menangani trauma. Dengan penuh kesabaran para pasien didampingi selama mereka membangun kembali harga diri mereka.

Kerjasama antara lembaga-lembaga religius mempermudah orang berbagi metode-metode yang terbaik dalam setiap kegiatan: melupakan, rehabilitasi, mengembalikan dan mengintegrasikan kembali para korban/orang yang terlupakan. Jaringan sibernatika di dalam dan di antara tarekat-tarekat religius telah memungkinkan bukan hanya berbagai pembiayaan, melainkan juga kerjasama langsung lintas batas dan pada semua tingkat permasalahan. Kehadiran, kesabaran dan ketekunan dari setiap anggota tarekat telah memberi sumbangan yang berarti untuk perlindungan para korban. Sebuah contoh identifikasi korban yang proaktif adalah sbb.:

Suster-suster biarawati yang ditempatkan di bandara Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, melihat sekelompok perempuan atau laki-laki muda yang sederhana digiring masuk ke dalam pesawat untuk suatu penerbangan. Suster-suster itu langsung mengirim pesan pendek (sandek/SMS) kepada suster-suster lain yang ada di bandara yang akan disinggahi,

yang berusaha mengontak orang-orang yang malang ini sebelum mereka mencapai tujuan *trafficking* yang mungkin. Pengiriman teks-teks yang demikian membanjiri inbox hp dan e-mail hampir setiap hari.

Beberapa NGO yang berbasis iman yang terdaftar pada PBB, seperti Vivat International, sebuah NGO yang pada mulanya didirikan oleh Suster-Suster Abdi Roh Kudus (SSpS) dan Tarekat Sabda Allah (SVD) dan sekarang dimiliki bersama oleh sembilan tarekat misi, setiap hari mengadakan kontak teks, informasi, saran dan dukungan. Beberapa NGO serupa juga terdapat di antara Suster-Suster Gembala Baik (RGS) dan keluarga Fransiskan mempunyai hubungan lintas regio serta juga dengan Komisi Hak-Hak Azasi Manusia di Jenewa, Swis, dan Komisi-Komisi tetap PBB di New York, Amerika Serikat.¹⁰

2] Mencegah: Menggapai Hati

Sikap biblis yang kedua ialah menggapai hati dari mereka yang paling rentan derita (lih. Ul 30:14; Yer 32:33; 2Kor 3:2-3; 11:29; Ibr 10:16, 22), dan mengakui bahwa para korban yang terlupakan dari perbudakan adalah pakar mengenai perbudakan, dan bahwa mereka harus berada di baris depan dari analisis dan aksi bersama untuk mengakhiri *trafficking*. Apa yang menyebabkan permintaan untuk tenaga kerja yang murah dan habis pakai? Kita harus mengidentifikasi para penyedia utama dari produk-produk yang sangat diminati dengan harga serendah mungkin. Maka sebab-sebab yang benar dari perdagangan manusia dapat diketahui; dan kita dapat memastikan bagaimana dan di mana komunitas yang lebih luas dapat mempunyai pengaruh atas sebab-sebab ini.

Banyak tarekat religius dan juga beberapa paroki dalam upacara ibadat/liturgi memperdengarkan suara para korban dan mereka yang terselamatkan. Terkadang seorang perempuan yang diperdagangkan memberikan kesaksian, ada pula pengalaman yang dikumpulkan dari Laporan Perdagangan Manusia yang diterbitkan dua tahun sekali, dan catatan-catatan dari organisasi-organisasi yang terlibat dalam kegiatan melawan perdagangan manusia dibacakan dan didoakan. Studi-studi

10 Situs SSpS/SVD ialah www.vivatinternational.org, situs Suster Gembala Baik (RGS) ialah www.buonpastoreint.org, dan situs kalangan Fransiskan ialah www.franciscansinternational.org.

kasus yang demikian dapat sangat jelas. Lalu umat yang beribadah mencari teks-teks biblis sambil menggunakan perdagangan manusia sebagai pedoman, baik untuk syering maupun dalam ibadat; dan sesudah upacara ibadat dilakukan tindakan pencegahan yang konkret.

Pencegahan mengurangi kemungkinan bahaya untuk pribadi atau komunitas menjadi korban *trafficking*. Agar usaha pencegahan efektif, terdahulu harus diidentifikasi dengan benar faktor-faktor yang membuat mereka rentan terhadap bahaya. Menindaki permintaan adalah satu jalan lain untuk pencegahan. Umpamanya dengan mengikuti “rantai pangan” dari toko/mall, kepada pedagang dan kepada produsen, dan sesudah itu mendidik konsumen mengenai bagaimana pilihan cara hidup mereka dapat memengaruhi orang lain, bagaimana merk makanan murah tertentu, pakaian atau alas kaki tergantung dari hasil kerja paksa anak-anak, atau dari hasil kerja para petani yang dihargai terlalu rendah. Sementara anggota-anggota dari beberapa tarekat religius sudah lama terlibat dalam kegiatan perlindungan – dan sangat mengesankan, hanya baru-baru ini mereka mulai melibatkan diri dalam kegiatan pencegahan. Dalam hal ini disertakan juga mendidik mereka yang paling rentan terhadap *trafficking* dan juga mendidik komunitas yang lebih luas dan instansi-instansi pemerintah terkait.

Sudah selama beberapa tahun komunitas-komunitas religius telah mengajukan masalah-masalah keadilan gender. Tetapi dalam masalah mencegah perdagangan manusia, keadilan gender harus lebih diketahui oleh umum, dan ini diperlukan dalam masyarakat-masyarakat Asia Tenggara yang sangat patriarkal. Di sini stigmatisasi korban sangat meluas. Pencegahan mengandaikan juga pendidikan seks, baik di sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga-lembaga religius, tetapi terlebih di sekolah-sekolah negeri, di paroki-paroki, mesjid-mesjid dan di dalam parlemen. *Trafficking* harus dilihat sebagai sebuah isu hak azasi manusia oleh mereka yang berada dalam bahaya dan oleh para biarawan-biarawati serta oleh pimpinan religius dan pemerintah. Demikian keprihatinan harus dilaksanakan dengan profesionalisme dalam memberikan nasihat dan dukungan untuk mereka yang berada dalam bahaya dan mereka

yang sudah dilupakan. Data yang komprehensif dan nasihat para pakar semakin banyak tersedia.

Dalam ekonomi global orang selalu bergerak. Perkembangan ekonomi tersendat di banyak kawasan, dan karena itu migrasi orang yang mencari pekerjaan akan tidak menghilang. Sangat banyak migran pencari kerja sekarang telah menimbulkan berbagai isu keamanan lintas batas, yang biasanya ditindaki dengan pendekatan yang terpusat pada pemerintah negara, sesuai dengan kepentingan bisnis.¹¹ Kelompok-kelompok humaniter yang berbasis iman mendesak adanya pemusatan perhatian pada masyarakat. Pendekatan yang terakhir akan memperlakukan para korban menurut nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menstigmatisasi atau mengkriminalisasi mereka. Jaringan yang berbasis iman, seperti lembaga-lembaga religius, sebagai saksi-saksi yang dekat pada setiap tahap lajur *trafficking*, mempunyai kontribusi yang vital ketika pemerinah-pemerintah, bisnis dan NGO bekerja sama untuk mengakhiri perbudakan yang mengerikan ini.

Lebih jauh lagi kita mesti memikirkan dan menguji-coba pola-pola ekonomi alternatif.¹² Kalau dulu tata ekonomi agraris berbasis keluarga, kini tata ekonomi pasar global berbasis individu. Maka keutuhan keluarga dikorbankan di mana kedua orang tua mencari pekerjaan/karir sendiri-sendiri, apa lagi - seperti kerap terjadi - salah satunya, atau malah keduanya, mencari pekerjaan dengan merantau ke luar wilayahnya. Selama 70an persen kekayaan Indonesia berputar sekitar Jakarta dan lagi 10

11 Salah satu alasan mengapa pemerintah daerah Kabupaten Sikka segan mengawasi pub-pub sekitar Wairliti adalah kenyataan bahwa 13% dari pendapatan daerah berasal dari bidang jasa, terutama dari toko, restoran dan tempat-tempat hiburan dan sektor ini sedang meningkat. Hal ini disampaikan oleh wakil Bupati Sikka dalam Seminar Sehari Perdagangan Manusia yang diselenggarakan Truk-F Divisi Perempuan di Hotel Pelita, 27 November 2013. Sebetulnya, pendapatan daerah yang utama adalah dana pemerintah dan yang menyusul adalah kiriman dari para perantau yang bernilai bermilyar-milyar rupiah setiap bulan. Pendapatan dari sektor pertanian tetap stabil walau persentase orang yang bekerja di sektor ini sedang menurun.

12 Apakah kita bisa memasakinikan gagasan "marhaemisme" dari Sukarno yang berbasis keluarga, dan yang pernah didukung oleh gerakan koperasi oleh Mohammad Hatta - semacam "globalisasi akar rumput" yang melibatkan jejaringan lokal, regional dan global, dan melabrak hegemoni segelintir orang superkaya yang memegang pengendali ekonomi pasar serta para politisi dunia saat ini? Paham "marhaemisme kini" seperti itu bertujuan mendukung kemandirian keluarga-keluarga yang secara ekonomis bebas dari eksploitasi dari pihak "kuat" (ekonomi pasar bebas). Untuk itu, setiap keluarga memerlukan faktor produksi atau modal, seperti tanah dan mesin/peralatan, kendaraan, perangkat teknologi informasi dan alat-alat elektronik lainnya yang bisa diberdayakan dengan tepat guna sebagai modal atau faktor produksi.

persen di sekitar Surabaya, dan secara moniter lebih banyak hasil jerih payah manusia NTT di bidang pertanian, perternakan dan perikanan disedot keluar Provinsi dari pada jumlah dana yang masuk melalui gaji pegawai dan proyek-proyek pemerintah pusat,¹³ maka keluarga-keluarga kita akan tetap dipisah-ceraikan oleh pola ekonomi kapitalis-individu dan kebutuhan ekonomis mereka sendiri. Dan perdagangan manusia akan tetap berupa faktor tak kelihatan di baliknya.

3] Mengusut/Menuntut: Menunjukkan Dosa

Pendekatan biblis yang ketiga ialah menunjukkan dosa (lih. Ul 19:16-21; Yes 3:14-15; Yeh 7:3; Mat 6:24; Luk 16:13; 1Tim 6:10). Dengan menyebarkan data dan melibatkan diri dalam kampanye, para biarawan-biarawati membuka tudung legitimasi yang menghiasi bentuk-bentuk bisnis sekarang ini dan yang memungkinkan kekejaman-kekejaman ini berlanjut. Jaringan lokal, regional dan global berusaha menghubungkan titik-titik, mengikuti rantai pangan sampai kepada para pedagang yang “terhormat” dan perusahaan-perusahaan. Menghilangkan legitimasi moral dari cara kerja yang mapan telah menimbulkan konfrontasi, terkadang juga dengan pedagang-pedagang yang “saleh”;¹⁴ hal itu menuntut keberanian dan kerendahan hati untuk dapat menantang, tanpa kekerasan.

Pengusutan menjamin bahwa para korban mendapatkan keadilan yang sebenarnya, termasuk pengusutan yang berarti terhadap orang-orang yang telah melakukan kejahatan itu. Hal itu menuntut penegakan hukum yang ketat, memerangi korupsi, mengidentifikasi dan memonitor lajur-lajur *trafficking* dan koordinasi lintas batas. Namun demikian, pengusutan masih agak terhalangi oleh data yang tidak sistematis dan tidak konsisten; juga oleh kurangnya kejelasan dalam definisi dan pelaksanaan hukum, dan oleh kurangnya kemampuan dari para petugas baris depan.

Badan-badan yang baru dibentuk oleh tarekat-tarekat religius, seperti Komisi JPIC dan LSM dan LBH, telah melakukan advokasi dan

13 Pertama kali penulis mendengar perbandingan ini adalah dalam Pertemuan Pastoral Pertama Regio Gerejani Nusa Tenggara, Pusat Pastoral Ende, 1982. Nara sumber yang mengemukakan “pola ekonomi pengisapan” ini tidak lain tidak bukan Sang Gubernur NTT waktu itu, Ben Mboi.

14 Bukan jumlah doa, ibadat dan devosi yang menunjukkan taraf kesalehan seorang pengusaha, melainkan perlakuannya terhadap para pekerjanya, dan ketakterjalinannya dalam jaringan-jaringan korupsi.

mendesak diadakan pembaruan perundangan. Kelihatannya hanya di negara-negara “nordik” – Swedia dan Norwegia – para pelanggan dianggap memperlakukan tindakan pidana dengan membeli jasa seks, sedangkan para pekerja seks (PSK) tidak kena hukum tapi ditawarkan bantuan terapi/pendampingan psikologis dan rehabilitasi.¹⁵ Negara –negara lain di Uni Eropa sedang didesak untuk mengesahkan undang-undang serupa (“model nordik”). Desakan tersebut terdorong oleh kenyataan bahwa akhir-akhir ini sekitar 880 ribu orang hidup dalam kondisi perbudakan di Eropa dari mana 270 ribuan adalah korban eksploitasi seks.

Pemerintah-pemerintah ASEAN sedang didorong untuk meratifikasi protokol *trafficking* tahun 2004. Untuk melaksanakan protokol, petugas-petugas imigrasi dan pihak keamanan membutuhkan pelatihan, dan sesungguhnya dapat dibentuk satu kesatuan khusus untuk orang-orang yang diperdagangkan. Ada kawasan-kawasan vital lain yang masih harus masuk ke dalam lingkup kelompok-kelompok yang berbasis Gereja, seperti mendapat visa khusus untuk para saksi untuk pengadilan (lebih baik daripada hanya mendeportasi korban), akses yang memadai untuk mendapatkan keadilan, dan mengurus biaya untuk para saksi.

4] Menjalin Jejaring Kemitraan: Memperluas Komunitas Injili

Segi pandang biblis yang keempat ialah membina komunitas yang semakin inklusif (lih. Mrk 9:40; Mat 12:30; Luk 9:50; 14:12-14; Kis 10:34-35). Ketika kita menyadari hubungan kita dengan orang-orang yang

15 Pada 1998 Swedia menetapkan bahwa justru pembeli jasa seks yang membuat tindakan pidana dan bukan pekerja seks komersial (PSK). Sejak itu jumlah PSK turun secara drastis dan hanya tinggal sekitar 1000 PSK di Swedia, tidak lebih dari 30% dari jumlah PSK sebelumnya. Kemudian Norwegia dan Islandia menetapkan undang-undang serupa. Selanjutnya, pada 4 Desember 2013 undang-undang serupa ditetapkan oleh DPR Perancis (268 suara pro, 168 kontra, 79 tak memberi suara). Dalam UU tersebut pertama kali laki-laki kedapatan sewa PSK ia kena denda EUR 1,500; denda berlipat ganda jika kedapatan lagi. Sedangkan para PSK diberi pendampingan psikologis dan latihan ketrampilan agar dapat ganti profesi. Tidak kurang dari 80% - 90% PSK di Perancis adalah orang asing, dan sebagian besarnya adalah korban *trafficking*. Jadi, pelacuran tetap legal – asal pelanggan tidak bayar. Belgia dan Irlandia sedang memikirkan undang-undang serupa. Pada tgl. 3 Maret 2014 sebuah komisi parliamen Inggris menganjurkan supaya semua hukum pidana yang mengkriminalisasikan para PSK dihapus dari kitab UU dan diganti dengan sejumlah hukum pidana baru yang menasarkankan para pelanggan jasa seks serta promotor-promotor industri seks yang bernilai bermilyar-milyar pound sterling. Titik tolak bagi UU baru itu ialah premis bahwa pelacuran berupa kekerasan terhadap perempuan dan bertentangan dengan kesetaraan gender. Pada akhir bulan Februari 2014 parliamen Uni Eropa mendesak agar semua anggotanya memperlakukan hukum pidana serupa.

diperbudak dan yang dieksploitasi, kita memperluas pemahaman tentang berbagai keterkaitan. Kesadaran membentuk dukungan komunal untuk mobilisasi perubahan dalam sektor-sektor kunci dari masyarakat, seperti para mahasiswa dan lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi, komunitas-komunitas buruh, orang Kristen, Muslim dan penganut Budha. Sebuah gerakan sosial sedang terbentuk. Sebuah gerakan dasar yang besar dapat mengakibatkan perubahan dalam badan-badan legislatif dan administratif dan dalam perusahaan-perusahaan komersial. Membina suatu gerakan sosial adalah tidak kurang dari memperluas komunitas Injili – sebuah komunitas orang-orang yang setara, komunitas saudari-saudara dengan menempatkan yang terakhir menjadi yang pertama: *“Setiap kali kamu melakukan ini kepada salah seorang yang paling kecil dari saudara-saudari-Ku, kamu melakukannya kepada-Ku.”* (Mat 25:40).

Tarekat-tarekat religius di Asia Tenggara, bersama dengan rekan-rekan profesional lain, masih harus mengemukakan model-model baru yang meyakinkan untuk bisnis dan masyarakat yang lebih luas. Bersama mereka yang terlupakan, sekarang ini, sekurang-kurangnya kita mulai membayangkan bagaimana segala sesuatu sebenarnya dapat menjadi lain, dan mengubah mimpi-mimpi itu ke dalam tindakan nyata di dalam komunitas-komunitas religius kita. Dan ini menuntut kerjasama dengan orang di sekitar kita, dengan kolega-kolega kita dalam LSM dan LBH, dalam perangkat dan jaringan dalam paroki-paroki kita, dalam mesjid-mesjid ...

Kesimpulan

Perdagangan manusia adalah faktor penentu yang sering tak kelihatan dari ekonomi global yang tidak diatur. Perdagangan itu adalah sebuah usaha bisnis yang bermilyaran dollar besarnya dan sebuah usaha yang semakin berwajah perempuan dan menyentuh hak azasi yang fundamental. Perjalanan yang mudah dan yang dapat dikatakan murah, kemampuan perusahaan-perusahaan untuk beralih kepada sumber-sumber dan produsen-podusen yang lebih murah, tanpa rasa kecemasan moral, telah bercampur dengan berubahnya para pekerja migran menjadi komoditi yang lebih murah, lebih baik dan lebih cepat. Loyalitas antara majikan

dan pekerja dalam satu perusahaan yang menjamin keamanan finansial dan kondisi kerja yang minimal, sudah lama hancur. Bumi sudah menjadi sebuah pasar untuk menjual dan membeli tanpa henti. Berhadapan dengan transaksi komersial yang semakin kompleks, perdagangan manusia menjadi satu bagian yang rumit. Kemauan politis untuk mengakhiri perbudakan global ini sungguh tidak ada. Namun demikian, bukti yang obyektif cukup kuat semakin bertambah. Muncul pertanyaan: Apa yang sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh pelaku-pelaku yang bukan pemerintah, seperti jaringan yang berbasis iman, anggota-anggota tarekat-tarekat misi, jika memang mungkin dapat dilakukan sesuatu?

Haruslah dinyatakan dengan lantang dan jelas bahwa kekuasaan untuk mengubah relasi-relasi terletak pada mereka yang kita layani, ialah para korban dan mereka yang terlupakan dari *trafficking*. Jika ketakutan sudah lenyap, lantas harapan dan kegembiraan ganti keputusasaan dan depresi, maka ketidakberdayaan akan meminggir untuk suatu kekuatan batin yang baru. Ketika mereka yang terjatuh dalam jaringan *trafficking* itu mulai memahami situasi mereka, dan bagaimana mereka telah tiba di situ, dan mulai memahami panorama ekonomi dan politik, maka akan terjadi perubahan – dalam diri mereka sendiri, dalam keluarga mereka dan dalam komunitas-komunitas mereka. Yang mengadakan perjalanan bersama mereka adalah para biarawan-biarawati yang sungguh hadir, penuh kesabaran yang mendalam dan ketekunan yang tenang. Sungguh hadir bersama para korban di tempat mereka terikat dalam kerja paksa dan eksploitasi; dengan sabar membina relasi penuh kepercayaan mengikuti irama korban itu sendiri, masuk ke dalam relasi yang tidak terbayangkan sebelumnya, dan dengan tenang bertekun di hadapan risiko-risiko, bahaya-bahaya dan hebatnya kengerian.

Pengalaman dengan orang-orang yang diperdagangkan memperluas wawasan *misi* tarekat-tarekat religius yang terlibat dan memperdalam *visi* Injili mereka. Perubahan sudah jelas dalam harapan, prioritas, empati, keprihatinan, kerendahan hati, keterbukaan yang luas dari mereka yang berada dalam tugas pelayanan jalanan, mengelola rumah-rumah yang aman (“rumah singgah”), konseling, atau melibatkan diri dalam advokasi.

Misi telah menjadi suatu masalah membetulkan relasi, memperlakukan setiap orang sebagai saudara dan saudara, menjadi sesama untuk semua orang, membuat yang terakhir menjadi yang pertama. *Visinya* mencari Allah sepanjang hidup, dan memuliakan Allah dalam setiap orang dan dalam segala sesuatu; berbagi kasih Allah tanpa syarat dan tak terbatas melalui respek terhadap orang lain, respek yang melintasi setiap batas sosial, ekonomi, rasial, politis dan religius.

Sebuah tugas pelayanan keprihatinan dalam dunia perdagangan manusia membawa kita kepada menilai kembali pilihan-pilihan kita sebagai konsumen, kepada tekad untuk tidak terjerat dalam nilai-nilai materialistis. Misi dalam titik pusat perdagangan manusia memberi kepada kita kemampuan untuk menemui masyarakat di mana mereka berada, dengan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pertanyaan-pertanyaan dari pinggir jalan, dari lapangan perkebunan dan dari ruang pabrik; hal itu meyakinkan kita akan perlunya pelatihan yang memadai dan refleksi sistematis yang berkelanjutan, dan membuka diri kita terhadap perubahan-perubahan yang radikal, yang diperlukan oleh masyarakat, jika *trafficking* itu harus menjadi suatu kengerian masa lalu. Dalam kesemuanya ini kita menemukan kembali kekuatan dan kerapuhan Injil. Ketika sebuah hati penuh empati membimbing kepala yang profesional – yang masih harus menemukan jalan melewati pusaran peristiwa-peristiwa yang membingungkan – maka kita membiarkan Roh Allah menjadi agen misi kita.

Kesiapan dan fleksibilitas dunia maya memungkinkan keterbukaan terhadap konteks ekonomi dan politis yang senantiasa berubah. Tugas pelayanan untuk para migran yang tersesat dan yang terkhanai menuntut kita bergerak kepada pemahaman dan penghayatan yang baru akan persekutuan kristiani. Satu-satunya kepastian kita adalah Allah yang mengajak kita untuk maju. Seorang religius-misioner lintas batas menghayati suatu spiritualitas yang selalu mencari dan mendengarkan, namun juga satu pribadi yang secara profesional dilengkapi dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan, seorang yang selalu bersedia mengidentifikasi diri dengan korban, dan tetap tersedia untuk jalan-jalan yang mengejutkan dari Allah yang senantiasa mengejutkan.

Daftar Rujukan

- Allard, Tom, "Goodbye Dolly: Bid to close Java's Brothel Strip", *The Sydney Morning Herald*, 28 Januari 2012. <http://www.smh.com.au/world/goodbye-dolly-bid-to-close-javas-brothel-strip-20120127-1qlj5.html> Diakses 14 Oktober 2013.
- APJPN [Asia Pacific Justice Peace network], *the cries of women Book 1*. Malaysia: Congregation of Our Lady of Charity of the Good Shepherd (RGS), 2009.
- APJPN [Asia Pacific Justice Peace network], *the cries of women Book 2*. Malaysia: Congregation of Our Lady of Charity of the Good Shepherd (RGS), 2011.
- ASEAN Charter. [Ditetapkan pada November 2007 dan mulai diperlakukan Desember 2008.] Jakarta: ASEAN Secretariat, 2008.
- ASEAN Declaration against Trafficking in Persons Particularly Women and Children. Ditetapkan pada 29 November 2004. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Danailova-Trainor, Gergana and Frank Laczko, *Trafficking in persons and development: Towards greater policy coherence*. Washington: Government Accountability Office, 2010. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20645470> Diakses 4 Juli 2013.
- David, Fiona, (ed.), *ASEAN and Trafficking in Persons: Using Data as a Tool to Combat Trafficking in Persons*. Geneva: International Organization for Migration (IOM), 2006.
- ICSW [International Council on Social Welfare], *Trafficking and Related Labour Exploitation in the ASEAN Region*. Utrecht: ICSW, 2007.
- ILO [International Labour Organization], *A Global Alliance against Forced Labour*. Geneva: International Labour Office, 2005.
- ILO [International Labour Organization], *Forced Labour Statistics Fact Sheet*. Geneva: International Labour Office, 2007.
- ILO [International Labour Organization], *Global Estimate of Forced Labour 2012: Results and Methodology*. Geneva: International Labour Office, 2012.
- Jordan, June, *Directed by Desire: The Collected Poems of June Jordan*. penyunting Jan Heller Levi dan Sara Miles. Port Townsend WA: Copper Canyon Press, 2007.
- Kara, Siddharth, *Sex Trafficking: Inside the Business of Modern Slavery*. New York: Columbia University Press, 2010.

- Kara, Siddharth, *Bonded Labor: Tackling the System of Slavery in South Asia*. New York: Columbia University Press, 2012.
- Mathi, Braema, *Sociological Analysis of Human Trafficking in Southeast Asia*. Electronic Presentation at SEAMS Congress. Singapore, 17 April 2013.
- Prior, John Mansford, "History and Promise: Mission Research in the Asian-Pacific Zone", *Verbum SVD* 39 (1998) 243-246.
- Prior, John Mansford, "Biblical Studies and Mission Study Group: The First Thirty-Five Years". In Gerald Anderson et al., *Witness to World Christianity: The International Association for Mission Studies: 1972–2012*. New Haven: OMSC Publications, 2012, 157-178.
- UNICEF [United Nations Children's Fund], *Child Protection from Violence, Exploitation and Abuse*. http://www.unicef.org/protection/57929_58005.html Diedit ulang 26 December, 2012.
- UN [United Nations], *Universal Declaration of Human Rights (UDHR)*, 1948. <http://www.un.org/en/documents/udhr/> Diakses 10 Juli 2013.
- UNO [United Nations Organization], ["Palermo"] *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, Especially Women and Children, Supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime*. New York: UNO, 2000.
- UN-GIFT [United Nations Global Initiative to Fight Human Trafficking], *Human Trafficking the Facts*. New York, 2007.
- UNICEF [United Nations Children's Fund], *Reversing the Trend: Child Trafficking in East and Southeast Asia*. Bangkok: East Asia and Pacific Regional Office, 2009.
- UNODC [United Nations Office on Drugs and Crime], *Trafficking in Persons: Global Patterns*. New York, 2006.
- UNODC [United Nations Office on Drugs and Crime], *Global Report on Trafficking in Persons*. New York, 2012.
- US Department of State, *Trafficking in Persons Report (TIP)*. Washington DC, <http://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2011/> Diakses 4 Juli 2013.
- Väyrynen, Raimo, *Illegal Immigration, Human Trafficking and Organized Crime*. Discussion Paper No. 2003/72. Helsinki: World Institute for Development Economics Research (WIDER), 2003.